

ETOS POLITIK DAKWAH KH SOLEH DARAT: ISLAMISASI JAWA (KASUS NASKAH KITAB SYARAH AL-HIKAM IBN ATHOILLAH)

Muhammad Abdullah^{1*}

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: muhabdullah@live.undip.ac.id

Abstract. ABSTRACT

By translating many books of jurisprudence and Sufism in Javanese, KH Sholeh Darat delivered a message of da'wah at the house of the Regent of Demak which was the uncle of R.A. Kartini. KH Sholeh Darat translates the Quran in Javanese using Arabic Pegon. The book was recorded as the first translation book in the world in Javanese. The first book of interpretation in Arabic Javanese Pegon was given the name Faidhur Rohman. In his missionary ethos, KH Soleh Darat was very concerned about how Javanese culture and character education of Javanese people lack understanding in Arabic. Therefore, the effort to translate various books into bahasa Jawa is nothing more than the process of Javanese Islamization which is very accommodating to Javanese culture. One of the books that reveals the Javanese ethic of Sufism is the Syarah Al Hikam Book.

This research is based on the consideration that the manuscript includes some of the cultural riches of the archipelago of the past century which until now can still be saved. Therefore, this manuscript needs to be studied philologically and thematically, especially the values of the propaganda of KH Sholeh Darat which provide a wind of harmony in religion. Through intertextual studies this study intends to find the character relationship of Syarah Al Hikam KH Soleh Darat. Through the learning of the Al Hikam book, traces of Islamic thought and the method of da'wah that combines Islamic culture and Javanese culture, accommodating, moderate, between the Shari'a and the tarekat is the harmonization of Islam can be accepted in the multicultural society in Semarang and Java in the 19th century.

Keyword:

Islamization, Al-Hikam, character education, multicultural

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa keberhasilan dakwah Islam (Islamisasi) di Jawa tidak luput dari peran para ulama, yang dengan karya-karya agungnya mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dengan cemerlang. Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi

ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lainnya sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad 19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad 'Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra pesantren* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42). Namun tampaknya, di Indonesia tradisi keberaksaraan ini justru mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dari Banten yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan negara-negara Timur Tengah (Hasan, 1990: 21). Di antara faktor yang mempengaruhi merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia waktu itu hingga belakangan ini adalah (1) semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi masyarakat Islam, sehingga para kyai atau ulama lebih suka mengaktualisasikan ilmunya melalui pengajian dan ceramah-ceramah; (2) lemahnya *etos keberaksaraan*¹ dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama disebabkan kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama, atau penyampaian pengajaran kitab *kuning* di pesantren secara *manqul* dan *sorogan*,² (3) dan terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia keilmuan ke lapangan lain, seperti misalnya dunia politik dan ekonomi (Dhofier, 1982: 9; Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23; Bruinessen, 1999: 25-26).

Dalam perkembangannya, sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah* (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Al-Quran*, *Al-hadis*, *Burdah*, *Syaraful Anam*, dan lain-lain yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya. Misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi tentang doa Abu Nawas kepada Allah SWT untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Karya *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* karya Kyai Siradj Payaman Magelang yang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

¹ Pinjam istilah A.Teeuw (1994) dalam *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Gramedia. Keberaksaraan dimaksudkan sebagai kemampuan menulis teks secara ilmiah.

² Sistem pengajaran *manqul* adalah model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan, tanpa perubahan sedikit pun dari guru (kyai) terdahulu kepada santrinya. Sedang *sorogan* atau *talaqqi* adalah metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu per satu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari *kyainya*, sesuai kitab yang diajarkannya (Dhofier, 1982: 12).

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan orang, namun tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *Syi'ir*. Selama ini jenis sastra *Syi'ir* kurang diminati para peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli seperti Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986), tidak membicarakan tentang sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalogus naskah Jawa seperti Katalogus Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa: *Singir*). Penelitian akademis tentang *syi'ir* pun masih bisa dihitung dengan jari tangan. Karya-karya itu misalnya skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-cover empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920 :318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya. Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, maka sangat dirasa penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

Wacana yang dewasa ini marak kembali dipertanyakan adalah sejauh manakah karya sastra klasik termasuk karya-karya *sastra pesantren* dapat memberikan nilai pengajaran budi pekerti atau nilai guna dan manfaat bagi pembacanya. Sejauh manakah karya sastra klasik pesantren, baik yang berupa naskah-naskah klasik maupun *syi'ir-syi'ir* selama ini telah mampu memberikan sontekan pendidikan budi pekerti, dan solusi akibat maraknya dekadensi moral remaja dewasa ini. Nilai strategisnya terletak pada bagaimana membumikan fungsi pendidikan budi pekerti itu dalam proses pembelajaran kepada anak didik, pendewasaan pada generasi muda pembaca dalam bentuk industri kreatif yang lebih populer.

Bersadarkan alasan tersebut di atas maka penelitian ini berusaha menggali, mengungkapkan nilai-nilai masa lalu dengan cara merevitalisasi potensi karya sastra itu dengan cara digitalisasi dan reaktualisasi skriptorium naskah lama. Dengan demikian dapat diketahui sejauh manakah peran karya sastra pesantren sebagai karya sastra peninggalan masa lalu dalam budaya pesisir dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, bagaimanakah potensi karya sastra dan folklor pesisir dapat menjadi alternatif bagi terciptanya industri kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjadi panduan masyarakat, dan wahana baru dalam memahami berbagai kearifan lokal dalam konteks modernitas. Di samping itu, dengan potensi karya sastra pesisiran yang dikemas dengan industri kreatif tersebut akan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri pariwisata daerah pesisir.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam, di samping memiliki tradisi lisan yang kuat, juga memiliki tradisi intelektual yang terungkap dalam berbagai karya tertulis berupa karya sastra pesantren, seperti *sastra kitab* atau sastra keagamaan. Menurut Braginsky (1993: 3) dan Abdul Hadi WM (2004: 49), sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (*syari'at*), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah keagamaan yang berisi ajaran Islam yang kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Padahal karya-karya sastra pesantren tersebut menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara selama kurun waktu tertentu. Bahkan menurut Soebardi (1976: 3), karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari

kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, pesantren merupakan basis pengajaran Islam tradisional yang berakar dari kitab-kitab Islam klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqih*, *hadis*, *tafsir*, *ilmu kalam* dan *tasawuf* yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam sastra Melayu dan tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab* (Wahid, 1989: 31; Liaw Yock Fang, 1993: 41).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, hingga Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, dan Kyai Saleh As-Samarani. Satu di antara karya intelektual Islam adalah Kitab *Syarah Al-Hikam*. Dengan karya kitab ini KH Saleh Darat dianggap memiliki peran yang sangat kuat dalam proses dakwah dan Islamisasi di Jawa. Mengapa demikian, karena model pengajaran kitab yang berbasis bahasa Jawa inilah yang mampu memikat masyarakat untuk mudah tertarik dengan agama Islam. Pendekatan budaya inilah yang juga pernah dijadikan branding dakwah para wali songo di masanya. Yaitu mengajarkan Islam melalui pendekatan budaya Jawa yang akomodatif dan eklektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. Mengingat pentingnya teks Kitab *Syarah Al Hikam* karya KH Soleh Darat di Jawa Tengah yang menggunakan bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai syariat dan tarekat, merupakan representasi harmonisasi Islam di Jawa, penting kiranya teks keagamaan itu harus dilestarikan keberadaannya, dengan cara mengadakan transliterasi, rekonstruksi, dan suntingan teksnya; Langkah kongkret untuk menjaga eksistensi teks *Syarah Al Hikam* tersebut dilakukan dengan cara mengadakan deskripsi naskah, transliterasi, dan translasi teksnya. Yang kedua dilakukan dengan cara menganalisis isi teks tersebut dengan pendekatan konten analisis. Untuk merealisasikan dua langkah penyelamatan teks tersebut, maka perlu diadakan penelitian di lapangan, bagaimana fungsi teks *Syarah Al Hikam* tersebut dalam masyarakat Islam di Jawa, khususnya di Semarang dan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan intelektual Islam (*Islamic intellectual heritage*) dalam masyarakat pesisir, terutama sebagai model dakwah yang moderat, dengan cara mentransliterasi dan traslasi teks Kitab *Syarah Al Hikam*. Tujuan khusus yang kedua untuk mengadakan deskripsi, transliterasi, dan translasi teks *Al Hikam* tersebut agar dapat dibaca dan dinikmati pembaca awam dalam mempelajari agama Islam. Adapun tujuan yang ketiga adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis isi teks Kitab *Syarah Al Hikam*, agar diketahui makna dan fungsi teks kitab tersebut dalam masyarakat.

2. Metode

Untuk menunjang masukan informasi data, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut. *Pertama*, metode penelitian filologi sebagai metode penelitian naskah klasik, yaitu dengan langkah-langkah metode inventarisasi, deskripsi, transliterasi, translasi, dan identifikasi teks *Kitab Syarah Al-Hikam* ; *Kedua*, metode Tinjauan

Pustaka, dan *Ketiga*, metode penelitian lapangan, yaitu metode perekaman data dengan teknik wawancara para tokohsejarah dan pewaris ahli. Setelah itu dilakukan diskusi *focus group discussion* (FGD) dan metode analisis data penelitian.

Dalam prakteknya gambaran metodenya dapat mengikuti langkah-langkah secara bertahap dilakukan sebagai berikut:

1. Inventarisasi dan identifikasi teks *Al Hikam* yang ada di Jawa, yang sebagian besar tidak diapresiasi oleh masyarakat modern;
2. Mengadakan identifikasi dan deskripsi teks : Yaitu mengadakan pencatatan dan seleksi terhadap kondisi fisik teks *Syarah Al Hikam* dengan pendekatan wawancara.
3. Mengadakan klasifikasi teksnya, yang penting sekali dilakukan, karena untuk mendapatkan teks yang paling baik.
4. Metode kompilasi teks, yaitu pengumpulan teks lisan yang terbaik yang akan dijadikan teks pilihan.
5. Analisis konten

Metode Studi Pustaka dipakai untuk menganalisis isi terutama yang secara edukatif berisi aspek religiusitas dan moralitas tinggi. Pembahasan tentang aspek-aspek ini akan diperkaya dengan berbagai referensi, yang mengacu kepada ajaran etika dan moral seperti diajarkan dalam budaya dan agama Islam.

Untuk mendapatkan gambaran model terbaik, penting dilakukan studi lapangan, yaitu dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pewaris ahli. Metode yang digunakan adalah metode *raport research*. Bagaimana proses estetika pembacaan dalam masyarakat pendukungnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu karya warisan budaya (*cultural heritage*) masyarakat pesisir adalah karya *sastra pesantren*. Yang dimaksud dengan istilah *sastra pesantren* adalah kumpulan karya *sastra kitab* (sastra keagamaan) karya *sastra lisan*, dan *sastra syi'ir* yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren, baik masalah menyangkut ajaran yang bersifat dogmatis-ritual maupun ajaran yang bersifat rasional-spiritual. Di antara ciri-ciri sastra pesantren itu adalah (1) sastra pesantren biasanya berbahasa Arab dan bertuliskan Arab, (2) adakalanya sastra pesantren itu berbahasa Jawa baru dengan tulisan *Arab-pegon*, (3) lahir dan berkembang lebih kurang awal abad ke-19-an, dan berkembang pesat sekitar abad ke-19 hingga abad ke 20-an, (4) sastra pesantren berupa tradisi lisan dan tradisi tulisan, yang berisi ajaran-ajaran moral, fiqh, tauhid, tasawuf, teologi, dan karya-karya *syi'ir*, nasyid dan lain-lain, (5) biasanya sastra pesantren dibaca dalam *halaqah ilmiah*, upacara ritual tertentu dan kadang dipertunjukkan sebagai *performing-art*, dan (6) sastra pesantren juga sedikit banyak terpengaruh sastra Timur Tengah, sastra Arab atau sastra Parsi (lihat, Basuki, 1989; Abdullah, 1996; Thohir, 1997).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya

jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lainnya sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad 19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad 'Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra pesantren* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42). Namun tampaknya, di Indonesia tradisi keberaksaraan ini justru mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dari Banten yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan negara-negara Timur Tengah (Hasan, 1990: 21). Di antara faktor yang mempengaruhi merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia waktu itu hingga belakangan ini adalah (1) semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi masyarakat Islam, sehingga para kyai atau ulama lebih suka mengaktualisasikan ilmunya melalui pengajian dan ceramah-ceramah; (2) lemahnya *etos keberaksaraan*³ dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama disebabkan kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama, atau penyampaian pengajaran kitab *kuning* di pesantren secara *manqul* dan *sorogan*,⁴ (3) dan terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia keilmuan ke lapangan lain, seperti misalnya dunia politik dan ekonomi (Dhofier, 1982: 9; Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23; Bruinessen, 1999: 25-26).

Dalam perkembangannya, sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah* (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Al-Quran*, *Al-hadis*, *Burdah*, *Syaraful Anam*, dan lain-lain yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya. Misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi tentang doa Abu Nawas kepada Allah SWT untk mendapatkan keridhaan-Nya. Karya *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* karya Kyai Siradj Payaman Magelang yang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan orang, namun tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *syi'ir*. Selama ini jenis sastra *syi'ir* kurang diminati para

³ Pinjam istilah A.Teeuw (1994) dalam *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Gramedia. Keberaksaraan dimaksudkan sebagai kemampuan menulis teks secara ilmiah.

⁴ Sistem pengajaran *manqul* adalah model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan, tanpa perubahan sedikit pun dari guru (kyai) terdahulu kepada santrinya. Sedang *sorogan* atau *talaqqi* adalah metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu per satu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari *kyainya*, sesuai kitab yang diajarkannya (Dhofier, 1982: 12).

peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli seperti Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986), tidak membicarakan tentang sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalogus naskah Jawa seperti Katalogus Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa: *Singir*). Penelitian akademis tentang *syi'ir* pun masih bisa dihitung dengan jari tangan. Karya-karya itu misalnya skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-cover empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920 :318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya. Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, maka sangat dirasa penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

Wacana yang dewasa ini marak kembali dipertanyakan adalah sejauh manakah karya sastra klasik termasuk karya-karya *sastra pesantren* dapat memberikan nilai pengajaran budi pekerti atau nilai guna dan manfaat bagi pembacanya. Sejauh manakah karya sastra klasik pesantren, baik yang berupa naskah-naskah klasik maupun *syi'ir-syi'ir* selama ini telah mampu memberikan sontekan pendidikan budi pekerti, dan solusi akibat maraknya dekadensi moral remaja dewasa ini. Nilai strategisnya terletak pada bagaimana membumikan fungsi pendidikan budi pekerti itu dalam proses pembelajaran kepada anak didik, pendewasaan pada generasi muda pembaca dalam bentuk industri kreatif yang lebih populer.

Bersadarkan alasan tersebut di atas maka penelitian ini berusaha menggali, mengungkapkan nilai-nilai masa lalu dengan cara merevitalisasi potensi karya sastra itu dengan cara digitalisasi dan reaktualisasi skriptorium naskah lama. Dengan demikian dapat diketahui sejauh manakah peran karya sastra pesantren sebagai karya sastra peninggalan masa lalu dalam budaya pesisir dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, bagaimanakah potensi karya sastra dan folklor pesisir dapat menjadi alternatif bagi terciptanya industri kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjadi panduan masyarakat, dan wahana baru dalam memahami berbagai kearifan lokal dalam konteks modernitas. Di samping itu, dengan potensi karya sastra pesisiran yang dikemas dengan industri kreatif tersebut akan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri pariwisata daerah pesisir.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam, di samping memiliki tradisi lisan yang kuat, juga memiliki tradisi intelektual yang terungkap dalam berbagai karya tertulis berupa karya sastra pesantren, seperti *sastra kitab* atau sastra keagamaan. Menurut Braginsky (1993: 3) dan Abdul Hadi WM (2004: 49), sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (*syari'at*), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah keagamaan yang berisi ajaran Islam yang kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Padahal karya-karya sastra pesantren tersebut menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara selama kurun waktu tertentu. Bahkan menurut Soebardi (1976: 3), karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, pesantren merupakan basis pengajaran Islam

tradisional yang berakar dari kitab-kitab Islam klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqih*, *hadis*, *tafsir*, *ilmu kalam* dan *tasawuf* yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam sastra Melayu dan tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab* (Wahid, 1989: 31; Liaw Yock Fang, 1993 : 41).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era Syekh Abdus Samad Al-Palembani, Syekh Abdur Rauf As-Singkili, Syekh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, hingga Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh As-Samarani, sekitar abad 17-18 M (lihat, Azra, 1994: 36; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

Berikut teks Syarah Al Hikam Karya KH Saleh Darat:

Mangka anuturaken Syekh Ibnu 'Athā'illah waliyullah/ ing alamate wang kang kekandalan marang liyane Allah kèlawan/ wani pangandikane syaeh iku (min 'alāmāti al-i'timādi 'ala al-'amali nuqshanu/ ar-rijāi 'inda wujudi az-zalali) tégèse setengah saking/ alamate wang kang cecekal an ingatase amale iku kurang/ pangarèp are ping rahmate Allah nalikane tumiba ing dalèm/ kaluputan, kaya ma'siate utawa lali marang Allah,/ kaya lamun ngucap atine ba'dane tumiba marang keluputan:/ "uga ingsun wes mesti manjing neraka sebab/ iki ma'siat, lan Allah wes ora ngapura marang ingsun"/. Balik wajib marang kang tumiba marang kaluputan arèp ndepe-ndepe/ marang Allah ta'ala, lan rumangsaha sira satuhune tumibane/ marang keluputanne iku kèlawan sifat qahare Allah.

Artinya:

Maka dari itu, Syekh Ibnu Atha'illah menyebutkan tanda-tanda orang yang menyandarkan diri kepada selain Allah SWT melalui perkataan beliau berikut ini: *min 'alāmāti al-i'timādi 'ala al-'amali nuqshanu ar-rijāi 'inda wujudi az-zalali* artinya: Di antara tanda-tanda bahwa seseorang itu bersandar diri pada kekuatan amal usahanya ialah kurangnya pengharapan terhadap rahmat anugerah Allah ketika terjadi padanya suatu kesalahan atau dosa. Misalnya, maksiat atau lupa dari mengingat Allah SWT., yaitu ketika hati seseorang berkata setelah melakukan kesalahan, "Aku pasti akan masuk neraka sebab dosaku ini, dan Allah tidak akan mengampuni dosaku ini". Akan tetapi, seharusnya orang jatuh dalam sebuah dosa harus mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. dan merasa bahwa ia melakukan dosa itu karena sifat Qahhar (Maha Perkasa) Allah SWT.

Dengan cara menerjemahkan naskah-naskah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, seperti Kitab *Syarah Al Hikam* tersebut, Kyai Shaleh ingin mengajak dan membimbing umat Islam Jawa, yang notabene awam terhadap bahasa Arab agar bisa paham syariat, paham ajaran Islam, dan paham amaliah Islam. Dengan demikian, etos dakwah Kyai Saleh merupakan terobosan baru waktu itu dalam metode dan Islamkisasi Jawa abad ke-18. Di samping menerjemahkan kitab *Al Hikam*, Kyai Shaleh juga menerjemahkan kitab-kitab lain, seperti *Munjiyat*, *Tafsir Quran*, *Majmu' Syarif*, dll.

KH Shole Darat termasuk ulama Indonesia yang produktif dalam menulis kitab. Cukup banyak kitab karya KH Sholeh Darat, kira-kira ada 14 kitab, yang sebagian besar karya tejemahan di antaranya:

1. *Majmu'at Asy-Syari'at al Kifayat lil awam*
2. *Munjiyat, Methik Saking Ihya 'Ulumuddin al; Ghazali*
3. *Syarah Al-Hikam* (Ringkasan dari karya Ibn Athoillah),
4. *Lathaif al-Thoharoh*
5. *Manasik Al Hajj*
6. *Tarjamah Sabilul 'ala Jauharah al-Tauhid*
7. *Faidlurrahman, dll.*

Dalam kesempatan itu, KH Soleh Darat berkesempatan berguru agama kepada para sahabat ayahnya. Di antaranya adalah Kyai Hasan Besari, Kyai Syada (prajurit kepercayaan Diponegoro), Kyai Darda, Kyai Murtadho, dan Kyai Jamsari (Pendiri ponpes Kjamsaren Solo). Kyai Hasan Besari adalah ajudan Pangeran Diponegoro. Salah seorang cucunya, yakni KH M. Moenawir, pendiri Ponpes Krapyak Jogjakarta, adalah murid KH Sholeh Darat. Bahkan dikabafirkan KH Sholeh juga berguru ke KH Asy'ari (Kyai Guru) dari Kaliwungu, Kendal. Dari kawasan Haramain, beliau berguru kepada beberapa guru berikut:

1. Syeh Muhammad Al Maqri al Mashri al Makki
2. Syeh Muhammad bin Sulaiman Hasballah
3. Sayyid Ahmad Bin Zaeni Dahlan
4. Syeh Muhammad Shalih Az-Zawawi al Makki, dan lain-lain.

Perjuangannya dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam, KH Sholeh Darat sempat mendapat masukan berharga dari RA Kartini, khususnya dalam hubungannya dengan metodologi pembelajaran kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa (huruf pegon). Kartini ketika ikut pengajiannya KH Sholeh Darat di kediaman Bupati Demak, membneranikan diri mengusulkan agar kitab Al Quran diterjemahkan dalam bahasa Jawa, agar mudah dipahami orang awam. Karena kala itu banyak istilah² bahasa Arab yang tidak banyak dipahami orang Jawa awam, sehingga banyak mengalami gejala bahasa yang disebut *paracustie*. Bahkan ajaran aqidah Kanjeng Sunan Kalijaga mengalami proses *paracustie*, yakni lagu dolanan *Sluku-sluku Bathok*.

Kalimat pembuka dalam *Kitab Faidlurahman*, KH Sholeh menuliskan sebagai berikut:

"Sebab keronu gegawe wasilah marang barang kang luweh gede iyo iku weruhe wong akih marang ilmu lan hikmah lan asrar. Ing hale asrar iku asrare Ratu kang agung lan maneh iki ta'jil iku ta'jil ata wal hikam".

Kalimat pembuka ini menjadi fakta tekstual dari KH Sholeh Darat terhadap kegelisahan RA Kartini dalam hal memahami rahasia al-Qur'an. Kyai Sholeh Darat menegaskan bahwa permintaan untuk menerbitkan bagian dari seluruh tafsir ini permintaan sebagian teman-temannya (*ikhwan kito fiddin*). Dakwah Islam tentu membutuhkan materi dan bahasa dakwah yang kontekstual. Yakni pemberian materi dan metode dakwah Isklam yang memperhatikan situasi dan sasaran zamannya. KH Sholeh Darat cukup cerdas dan tanggap menyikapi situasi masyarakat Isklam Jawa. Apalagi sebagian masyarakat tidak memahami bahasa Arab, sebagai

sumber dan rujukan kajian dan dakwah Islam.

Oleh karena itu, dalam proses Kislamisasi Jawa abad ke-19, KH Sholeh Darat menggunakan pendekatan kultural yang adaptif yakni model pendekatan pembelajaran dengan bahasa Jawa, agar dipahami orang-orang awam. Pendekatan inilah yang dilakukan KH Sholeh Darat dengan menerjemahkan banyak kitab kuning ke dalam bahasa Jawa. Hal ini pula yang dilakukan oleh KH Bisri Mustofa (ayah Gus Mus) dengan menyusun kitab tafsir Quran, *Al-Ibris*. KH Sholeh Darat termasuk ulama sufu yang kuat dalam mendalami nilai-nilai sufistik. Etos kajian tasawufnya tersa sekali dari sumber-sumber kuat, Ihya ulumuddin, Minhajul abidin, Al-Hikam dll.

Dalam konteks zaman kiwari seperti sekarang ini, ketika hedonisme, materialisme, sinkretisme, hibriditas, dan liberalisme sangat semarak dalam kehidupan kita, maka kajian yang bernuansa esoteris sangat dibutuhkan. *KH Sholeh sangat concern pada kajian-kajian yang membawa jamaah kepada taqorrub ilallah*, menjadikan orientasi hidupnya hanya kepada Allah. Menggunakan bahasa modern, berorientasi kepada paradigma tauhid. Hal itu pula yang dilakukan oleh banyak lama besar, seperti Imam Al Ghozali, Syekh Ab dul Qadir Al Jailani, Syeh Samman, Imam Nawawi Al Bantani, dll. KH Sholeh Darat bersama ayahnya, KH Umar (yang wafat dan dimakamkan di Makkah) menjadi sahabat kepercayaan Pangeran Diponegoro untuk mengawal dan mengkoordinir para pejuang dalam gerakan *jihad fii sabilillah* untuk wilayah Jawa bagian utara melawan kolonialisme Belanda.

Dalam kesempatan itu, KH Soleh Darat berkesempatan berguru agama kepada para sahabat ayahnya. Di antaranya adalah Kyai Hasan Besari, Kyai Syada (prajurit kepercayaan Diponegoro), Kyai Darda, Kyai Murtadho, dan Kyai Jamsari (Pendiri Ponpes Kjamsaren Solo). Kyai Hasan Besari adalah ajudan Pangeran Diponegoro. Salah seorang cucunya, yakni KH M. Moenawir, pendiri Ponpes Krapyak Jogjakarta, adalah murid KH Sholeh Darat.

Prinsip moderasinya KH Sholeh Darat sangat tampak dalam beberapa hal berikut. *Pertama*, KH Sholeh Darat dalam pembelajarannya mencoba mensintesis antara tendensi ajaran syariat dan ajaran tarekat-hakikat. Keseimbangan inilah yang mampu menjembatani ajaran-ajaran kebatinan dan kejawen di Jawa pada waktu itu. *Kedua*, KH Sholeh Darat juga mampu mensintesis ajaran Islam salaf dengan konteks budaya Jawa yang saat itu banyak bernuansa sinkretisme. Ini sungguh sebuah pendekatan Islamisasi yang indah.

4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Tokoh KH Soleh Darat adalah tokoh ulama Jawa yang santun dan mampu mengejewantahkan dakwah Islam dengan bahasa yang akomodatif dan persuasif.
- b. Islamisasi Jawa yang dilakukan KH Soleh Darat lewat penerjemahan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa adalah wujud kongkret penyederhaan metode dakwah di Jawa yang menghormati tradisi dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah orang Jawa pesisir.
- c. Model Islamisasi KH Soleh Darat dengan penerjemahan dan pembelajarannya lewat Kitab Al Hikam sungguh sebuah cara pendidikan Islam yang berhasil membawa masyarakat Islam Jawa mengembangkan keislamannya.

Referensi

- Abdullah, Muhammad, 1986. *Tinjauan Fungsional Terhadap Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani* (Skripsi). Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- _____. 1998. "Teologi Asy'ariyah Syekh Nuruddin Ar-Raniri: Studi Atas *Durrāt Al-Farā'id*" dalam *Kajian Sastra*. No.25. tahun XXII.
- _____. 1999. *Paham Waḥdah Al-Wujūd. Syekh Abdur Rauf As-Singkili*. Semarang: Penerbit Bendera.
- _____. 2009. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo.
- _____. 2011. *Khasanah Sastra Pesisir*. Semarang : Baan Penerbit Undip.
- Azra, Azyumardi, 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Bandung Mizan.
- _____. 1986. "Interaksi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Baried, Baroroh, 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Yogyakarta : FS UGM.
- _____, 1987. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basuki, Anhari . 1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Semarang : FS Undip.
- _____. dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang : Fasindo- Badan Penerbit Undip.
- Braginsky, V. I. 1993a. *Tasawuf dan Sastra Melayu, Kajian dan Teks-teks*. Jakarta : Seri Kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- _____. 1993b. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden : KITLV.
- Danandjaja, Djames. 1985. *Folklor Indonesia*. Gramedia : Jakarta.
- Dhofier, Zamachsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun III Nomor 1.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Hadi W.M, Abdul. 2001. *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Indraswara, Suwardi. 2012. *Folklor Jawa*.
- _____. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas (Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa)*. Yogyakarta: Maha Karya.
- Kratz, E.U. "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism" dalam *BKI 137*.
- Liaw Yock Fang, 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (buku 1). Singapura: Pustaka Nasional.
- Simuh, 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta : UI Press.
- _____. 1996. "Warisan Spiritualitas Islam dalam Budaya Jawa" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Soebardi, 1976. "Islam di Indonesia" dalam *Prisma*. Nomor Ekstra Th VII Jakarta: LP3ES
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1994. *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Gramedia : Jakarta.
- Thohir, Mudjahirin dkk, 1992. *Inventarisasi Karya-karya Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang : Lemlit UNDIP.
- Thohari, Hajriyanto, 1990. "Melacak Jejak langkah Intelektual Islam Indonesia" Dalam *Suara Merdeka, edisi 2 Februari*. Hal. IV.
- Wahid, Abdurrahman.1989."Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini" dalam *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Taufik Abdullah, Ed.). Jakarta : LP3ES.

Hadi WM, Abdul, "Menghidupkan Kembali Semangat Profetik Sastra Islam" dalam *UL, MUL QUR'AN*. No.3 Th. 1991.
Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa: Suatu Studi Filsafat*.